



Revised: September 2025	Accepted: Oktober 2025	Published: Desember 2025
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Kajian Kritik Sanad Atas Hadis Sepuluh Fitrah dalam Shahih Muslim: Sebuah Perspektif Metodologis

Ahmad Siddiq Setiawan

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Gmail: ahmadsidikzent319@gmail.com

Taufiq

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Gmail: taufiq201200@gmail.com

Abdul Rahman Sakka

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Gmail: abdrsakka@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the quality of the chain of narrators (isnad) in Sahih Muslim by conducting an isnad critique on the hadith about the ten natural dispositions (fitrah) of human beings. The research method used in this paper is library research, which involves utilizing books as sources for data collection, as well as applying the method of takhrij al-hadith to trace the hadith. The findings and discussion in this study reveal that one narrator in Muslim's transmission chain was identified as having memory issues. However, the narrator's weak memory does not affect their integrity in transmitting the hadith. Based on the research conducted, the author concludes that the isnad of the hadith narrated by Muslim regarding the ten natural dispositions of human beings is classified as ḥasan li gairihi (good due to corroborating evidence). This study recommends that academics further develop isnad critique research on narrations in Sahih Muslim.

Keywords: Critique; Isnad; Shahih Muslim.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kualitas sanad hadis yang ada dalam Shahih Muslim dengan melakukan kritik sanad pada hadis tentang sepuluh fitrah manusia. Metode penelitian pada tulisan ini adalah library research, yakni penelitian dengan buku sebagai sumber memperoleh data, serta menggunakan metode takhrij hadis dalam melakukan penelusuran hadis. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah penulis menemukan satu orang periwayat hadis pada riwayat Muslim yang terindikasi bermasalah hafalannya. Lemahnya hafalan periwayat tersebut tidak mempengaruhi keadilannya dalam meriwayatkan hadis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan sanad hadis riwayat Muslim tentang sepuluh fitrah manusia berkualitas ḥasan. Penelitian ini

merekomendasikan pada seluruh kalangan akademisi untuk mengembangkan lebih jauh kritik sanad hadis pada riwayat Muslim.

Kata Kunci: Kritik; Sanad; Shahih Muslim.

Pendahuluan

Kritik hadis adalah proses penyeleksian hadis untuk mengetahui mana hadis yang dapat diterima dan yang tertolak sebagai bagian dari pedoman Islam. Pasca terbunuhnya Ustman bin Affan menjadi titik awal para ulama mulai menyeleksi hadis yang awalnya penyeleksian tersebut hanya terfokus pada isi atau berita yang terkandung, hingga akhirnya setelah banyaknya hadis palsu yang bermunculan dari kalangan kelompok politik untuk memperoleh legitimasi sehingga para ulama juga mulai fokus untuk menyeleksi berita yang diyakini sebagai hadis Nabi.¹

Hadis Nabi memiliki posisi yang penting dalam Islam, sebab informasi yang berasal dari hadis Nabi menjadi sumber hukum Islam untuk menetapkan benar dan salahnya suatu perbuatan atau tindakan. Kajian hadis secara garis besar dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Musthalah hadis, yaitu berkaitan dengan cabang-cabang dalam ilmu hadis serta bentuk penerapannya dalam menjaga otentisitas hadis.
2. Kritik sanad dan matan, sebuah proses untuk menyeleksi sebuah berita yang diyakini dari Nabi dengan memeriksa sifat dan kredibilitas perawi hadis.
3. Ma'anil hadis, yakni berkaitan dengan langkah-langkah dan metode yang digunakan untuk memahami hadis dengan benar sesuai kondisi dan keadaan.

Para ulama terdahulu telah menyusun berbagai kitab-kitab berkenaan ketiga aspek diatas untuk memudahkan dalam melakukan penelitian terhadap suatu hadis yang tersebar di berbagai kitab-kitab sumber hadis.²

Penelitian terhadap kitab-kitab sumber hadis seiring berkembangnya zaman terus bermunculan, baik penelitian yang berkaitan keutamaan kitab sumber tersebut ataupun penelitian yang membahas kualitas hadis dalam kitab tersebut. Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji kitab hadis dari segi urgensi ataupun kualitas hadis yang terkandung dalamnya merupakan hal yang saat ini marak dilakukan.³

Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim merupakan kitab hadis yang paling kredibel diantara kitab-kitab hadis yang lain. Walaupun keduanya diyakini sebagai kitab yang menghimpun hadis-hadis terpercaya, kenyataannya ditemukan beberapa hadis bermasalah dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Temuan hadis bermasalah dalam Shahih Bukhari dan Muslim menimbulkan kontroversi di kalangan cendekiawan hadis terkait keakuratan Imam Bukhari dan Muslim.⁴

Penelitian terhadap kualitas hadis di kitab sumber terus dilakukan oleh setiap individu yang berfokus dalam mengkaji teks-teks keagamaan. Penelitian terhadap kualitas

¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 5.

² Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 10.

³ Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), 6.

⁴ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2009), 20.

hadis dilakukan dengan menggunakan metode yang dirancang khusus oleh para ulama dengan kaidah-kaidah yang juga dirumuskan ulama untuk mengetahui otentisitas sebuah hadis. Sebuah hadis dapat diterima apabila keadaan sanad dan matannya memenuhi syarat yang telah dirancang secara sistematis oleh para ulama.⁵

Para ulama telah berusaha semaksimal mungkin menyusun dan menerapkan metode-metode yang diyakini paling akurat dalam meneliti sebuah informasi atau berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuan utama penyusunan dan penerapan metode dalam meneliti hadis tak lepas dari persoalan autentisitasnya sehingga metode penelitian hadis terus dikembangkan, diikuti dengan perdebatan autentisitas hadis yang semakin beragam.⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka, ditemukan penelitian yang membahas kritik pada kitab Shahih Muslim, diantaranya; Marzuki (2006) dengan judul artikel, “Kritik terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim.” Penelitian ini membahas terkait kritikan yang diberikan oleh ulama hadis terhadap kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Kritikan tersebut juga diarahkan kepada penulis kitabnya yakni Imam Bukhari dan Muslim, dan terkadang kritikan tersebut juga diarahkan kepada metode yang digunakan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam menyusun kitabnya tersebut. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan terdapat beberapa kritikan terhadap kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim seperti; keduanya diasumsikan memuat hadis yang mengandung *syadz* dan *‘illat*, terdapat periwayat lemah dan diperselisihkan di kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dan adanya hadis yang dinilai bertentangan dengan logika atau akal sehat.⁷

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Hendro, B. (2021), “*Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani*,” UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian tersebut membahas hadis keutamaan membaca atau menghafal sepuluh ayat pertama surah al-Kahfi di kitab Shahih Muslim yang dianggap *dha’if* oleh Nasiruddin al-Albani. Penelitian tersebut menggunakan metode kritik sanad dan matan. Hasil penelitian diketahui adanya satu periwayat dari jalur Muslim yang terindikasi lemah yakni Muaz bin Hisyam. Kesimpulan penelitian ini adalah Muaz bin Hisyam yang dinilai dengan penilaian “*shodudq*” tidak menjadikan hadisnya *dha’if*, namun kualitas hadisnya hasan dengan jalur lain.⁸

Metode Penelitian

Metode penelitian tulisan adalah *library research*, yakni penelitian dengan buku sebagai sumber memperoleh data, serta menggunakan metode *takhrij* hadis dalam melakukan penelusuran hadis. Data dalam penelitian ini bersumber dari data yang didapatkan melalui pengumpulan dan penelusuran dari buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah

⁵ Muhammad Tonang, Andi Rasdiyanah, dan La Ode Ismail Ahmad, ‘Sistem Isnad dan Kriteria Kesahihan Hadis’, *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1.1 (2021), 64–77.

⁶ Mujadid Sigit Aliah, ‘Kontribusi Metodologis Pada Kajian Kritik Hadis di UIN Alauddin Makassar: Suatu Pembacaan Awal’, *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 4.1 (2024), 18–40.

⁷ Marzuki, ‘Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim’, *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 6.1 (2006), 26–38.

⁸ Beko Hendro, ‘Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani’, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3.2 (2021), 121–37.

yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelusuran hadis pada kitab sumber perlu dilakukan dengan memakai sistematika teratur, sehingga diperlukan metode yang sudah dirumuskan kalangan ahli hadis dalam melakukan penelusuran.⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Takhrij Hadis tentang Sepuluh Fitrah

Hadis tentang sepuluh fitrah manusia yang menjadi objek penelitian adalah hadis riwayat Muslim dari Aisyah:

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ، وَالسَّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَتَنْفُ الْإِبِطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ. قَالَ زَكْرِيَّا: قَالَ مُصْعَبٌ: وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنَّ تَكُونَ الْمَضْمَضَةَ زَادَ قُتَيْبَةُ، قَالَ وَكَيْعٌ: انْتِقَاصُ الْمَاءِ: يَغْنِي الْإِسْتِنْجَاءَ.

Artinya: “Sepuluh hal yang difitrahkan: memotong kumis, memelihara jenggot, bersiwak, menghirup air ke hidung, memotong kuku, membasuh liku telinga atau menyela jari-jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan berkumur dengan air. Zakaria berkata, Mus‘ab berkata, ‘Aku lupa yang kesepuluh’ kemungkinan berkumur. Qutaibah menambahkan, Waki’ berkata, “Intiqas al-Mai adalah Istinja (bercebok).”

Penelitian hadis pada tulisan ini hanya menggunakan metode takhrij dengan salah satu lafadz dari matan hadis. Kitab yang terkenal dalam metode ini adalah *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*, karya Arent Jan Wensinck.¹⁰ Penulis menggunakan kata yang ada dalam matan hadis yaitu kata فطر yang merupakan bentuk dasar dari kata الْفِطْرَةَ untuk mencari hadis yang di teliti, dan didapatkan pada juz 2 halaman 531 sebagai berikut:

عشر، عشرة من الفطر. . . م طهارة ٥٦، ت أدب ١٤، ن زينة ١، ج طهارة ٨، د طهارة ٢٩، ح ٦، ١٣٧

Berdasarkan kode-kode yang didapatkan dalam kitab tersebut, maka sumber dari hadis tersebut terdapat pada beberapa kitab primer dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) (م) *Ṣaḥīḥ Muslim* pada kitab طهارة bab ke 56.¹²
- 2) (د) *Sunan Abū Dāūd* pada kitab طهارة bab ke 29.¹³

⁹ Ahmad Siddiq Setiawan, Muhammadiyah Amin, and Muhammad Yahya, ‘The Hadith on the Recommendation Not to Perform Excessive Prayer in Sunan Ibn Majah: A Study of Conflicting Hadiths’, *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 6.1 (2025), 1–12.

¹⁰ Ridwan Nasir dan Khamim, *Metode Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis*, I (Surabaya: Imtiyaz, 2015).

¹¹ Arent Jan Wensinck, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Ḥadīṣ Al-Nabawīy*, terj. Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqiy, 2 (Leiden: Maktabah Birīl, 1936), 531.

¹² Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Muktasar Bi Naql Al-Adl Ila Rasulullah Sallallah Alaihi Wa Sallam*, 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi), 223.

¹³ Sulaimān ibn al-Asy’as al-Sijistāniy al-Azdiy Abū Dāūd, *Sunan Abū Dāūd*, ed. by ‘Izzat ‘Ubaid al-Da’ās and ‘Ādil al-Sayyid, 1 (Beirūt: Dār Ibnu Hazm, 1997), 14.

- 3) (ت) *Sunan al-Tirmidzi* pada kitab أدب bab ke 14.¹⁴
- 4) (ن) *Sunan al-Nasa'i* pada kitab زينة bab ke 1.¹⁵
- 5) (ه) *Sunan Ibnu Mājah* pada kitab طهارة bab ke 8.¹⁶
- 6) (حم) *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 6 halaman 137.¹⁷

B. I'tibar



Gambar 1. Skema sanad hadis tentang sepuluh fitrah.

C. Kritik Sanad

1. Imam Muslim

Imam Muslim bernama lengkap Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. Beliau lahir pada tahun 204 Hijriah, wafat di tahun 261 Hijriah di Naisabur dalam usia 50 tahun lebih. Imam Muslim memiliki banyak guru diantaranya Ishaq bin Rahawaih, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Ma'in, dan Zuhair bin Harb. Adapun murid-murid Imam Muslim yaitu Imam Tirmidzi, Ibrahim bin Abu Thalib, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Beberapa pendapat tentang Imam Muslim, al-Zahabi berkata:

¹⁴ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak Al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmiziy*, 4 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), 388.

¹⁵ Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy Al-Nasā'iy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan al-Kubra li al-Nasā'iy)*, 8 (Beirut: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 309.

¹⁶ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, 1 (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣr wa al-Tauziy'), 107.

¹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, 41 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1421), 507.

“Dia adalah Imam besar, hafiz, hujjah, pemilik kitab Shahih,” Ibnu Hajar berkata: “Seorang yang tsiqah, hafiz, serta seorang Imam,” Ibnu Uqbah berkata: “Muslim hampir tidak pernah melakukan kekeliruan dalam hal ‘ilal (kecacatan), sebab dia tidak menulis hadis munqathi dan mursal.”

2. Qutaibah bin Sa’id

Qutaibah bin Sa’id bernama Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin bin Torif al-Saqafi. Beliau lahir pada tahun 150 Hijriah dan wafat di tahun 240 Hijriah. Beberapa ulama yang menjadi gurunya yaitu Sufyan bin Uyainah, Sahl bin Yusuf, Waki’ bin al-Jarah, Laits bin Sa’ad, dan Yahya bin Yaman. Adapun muridnya yaitu Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa’i. Beberapa pendapat ulama yaitu Yahya bin Ma’in berkata: *“Tsiqah,”* al-Nasa’i berkata: *“Tsiqah,”* Abu Hatim berkata: *“Tsiqah,”* Ibnu Hajar berkata: *“Tsiqah tsabat.”*

3. Abu Bakar bin Abu Syaibah

Abu Bakar bin Abu Syaibah bernama Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Ustman, Abu bakar bin Abu Syaibah al-Kufi (orang kufah). Beberapa guru Abu Bakar yaitu Qutaibah bin Sa’id, Waki’ bin al-Jarah, Sufyan bin Uyainah, dan Abdullah bin al-Mubarak. Adapun yang pernah berguru kepadanya antara lain Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah. Beberapa pendapat ulama yaitu al-Ijli berkata, *“Tsiqah,”* Abu Hatim berkata, *“Tsiqah,”* Ibnu Khirasy, *“Tsiqah,”* Ibnu Qoni’ berkata, *“Tsiqah tsabat.”* Ia Wafat tahun 235 Hijriah.

4. Zuhair bin Harb

Nama lengkapnya adalah Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb bin Syaddad al-Kharasyi. Ia lahir pada tahun 160 Hijriah dan wafat pada tahun 234 Hijriah. Beberapa ulama yang menjadi gurunya yaitu al-Walid bin Muslim, Waki’ bin al-Jarah, Yahya bin Sa’id al-Qattan, dan Abdurrahman bin Mahdi. Orang-orang yang pernah berguru ke Zuhair bin Harb antara lain al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Abu Hatim al-Razi. Beberapa pandangan ulama tentang Zuhair bin Harb yaitu, Yahya bin Ma’in berkata: *“Tsiqah,”* al-Nasa’i berkata: *“Tsiqah ma’mun,”* al-Hasan bin Fahm berkata: *“Tsiqah tsabat,”* Ibnu Wadah berkata: *“Tsiqah min al-tsiqat.”*

Pada jalur sanad riwayat Muslim, Imam Muslim menerima hadis secara langsung dari tiga orang guru yaitu Qutaibah bin Sa’id, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb dengan menggunakan lafal *sighat* حَدَّثَنَا. Syarat pertama untuk melihat kualitas sanad hadis yaitu menganalisis ketersambungan sanad, dari yang menyampaikan hadis kepada yang menerima hadis.

Jumhur ulama berpandangan kriteria khusus (kaidah minor) untuk memastikan bersambungannya sanad yakni *muttasil* dan *marfu’* artinya hadis yang dikatakan bersambung sanadnya yaitu hadis yang penyandarannya sampai kepada Nabi (*marfu’*), serta setiap periwayat yang ada dalam sanad hadis dipastikan bertemu sehingga dari satu orang rawi ke rawi yang lainnya saling terhubung atau biasa disebut *muttasil*.

Menurut Andi Rahman, terdapat empat pendekatan yang bisa digunakan untuk memastikan ketersambungan sanad hadis, yaitu diantaranya:

- a. Tahun lahir dan tahun wafat (*tarikh wafayat*), bila jarak tahun lahir atau wafat seorang murid dan guru terlalu jauh semisal 150 tahun dipastikan tidak ada pertemuan antara keduanya.
- b. Pendekatan tempat, bila murid tinggal berjauhan dengan gurunya dan tidak ada catatan sejarah yang menyebutkan keduanya pernah berpergian ke tempat yang sama maka sanadnya dianggap tidak bersambung.
- c. Hubungan guru murid melalui catatan sejarah, seorang rawi kemungkinan memiliki hubungan guru atau murid dengan rawi yang lain tanpa ada penjelasan kapan dan dimana keduanya bertemu.
- d. Ungkapan periwayatan, yakni seorang guru dan murid dapat dinyatakan bertemu dan hadisnya bersambung melalui bentuk metode periwayatan yang digunakan yang tercantum dalam sanad hadis, seperti *haddatsana*, *haddasatni*.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertemuan Imam Muslim dengan ketiga gurunya dipastikan bersambung. Pesambungan tersebut dapat diketahui melalui tiga pendekatan, seperti pengakuan hubungan guru murid oleh ulama, jarak tempat tinggal atau tempat kelahiran, dan jarak tahun lahir dan wafat antara guru dan murid, seperti:

- a. Bila Qutaibah bin Sa'id wafat di tahun 240 Hijriah, dan Imam Muslim lahir tahun 204 Hijriah maka jarak waktu pertemuan antara keduanya sekitar 36 tahun. Abu Bakar bin Abu Syaibah yang wafat tahun 235 Hijriah maka jarak waktu pertemuannya dengan Imam Muslim sekitar 31 tahun. Zuhair bin Harb yang wafat tahun 234 Hijriah sehingga pertemuannya dengan Imam Muslim sekitar 30 tahun.
- b. Catatan sejarah dari kitab Rijal mencatat adanya hubungan guru dan murid antara Imam Muslim dengan ketiga orag rawi yang terdapat dalam sanad hadis, yakni Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb.
- c. Lafal *haddatsana* yang digunakan untuk menyebutkan sumber hadis membuktikan Imam Muslim benar-benar mendengarkan langsung hadis tersebut dari ketiga gurunya.

5. Waki'

Waki' bernama lengkap Waki' bin al-Jarah bin Malih al-Ruasi, memiliki kunyah (panggilan) Abu Sufyan dan bernasab al-Kufi (orang kufah). Lahir pada tahun 129 Hijriah, dan wafat di Makkah pada tahun 197 Hijriah di Umur 68 tahun. Beberapa orang yang pernah menjadi gurunya yaitu Usamah bin Zaid al-Laitsi, Zakariya bin Abu Zaidah, Nadra bin Arabi, dan Hammad bin Salamah. Adapun orang-orang yang menjadi murid waki' antara lain Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Yahya bin Ma'in, Qutaibah bin Sa'id, Hannad bin al-Sari, dan Abu Khaitamah Zuhair bin Harb. Beberapa pendapat ulama tentang waki', Ahmad bin Hanbal berkata: "*Aku tidak pernah menemukan ada orang yang memiliki ilmu, hafalan, periwayatan, ketenangan serta sifat wara' seperti yang dimiliki Wali*," Yahya bin Ma'in berkata: "*Tsiqah, tsiqatun al-Nas, Ashabil hadis*," Ibnu Hajar berkata: "*Tsiqah hafiz*," al-Ijli berkata: "*Orang Kufah yang tsiqah serta beradab*," Muhammad bin Sa'd berpendapat: "*Ma'mun, hujjah, katsir hadis (memiliki banyak hadis)*," Yahya bin Yahya

¹⁸ Andi Rahman, *Uji Autentisitas Hadis: Hadis Dan Telaah Otoritasnya Terhadap Syariat Islam* (Banten: Darus Sunnah, 2022), 150.

berkata: “*Saya tidak pernah melihat seorang lelaki yang sangat luas hafalannya selain darinya (Waki’),*”.

Pertemuan Waki’ dengan ketiga muridnya yaitu Qutaibah bin Sa’id, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb dipastikan dengan beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a. Bila Waki’ wafat pada tahun 197 Hijriah, dan Qutaibah bin Sa’id lahir tahun 150 Hijriah maka jarak waktu pertemuan antara keduanya sekitar 47 tahun. Zuhair bin Harb lahir pada tahun 160 Hijriah maka jarak waktu pertemuan sekitar 37 tahun.
- b. Kemungkinan bertemunya antara Waki’ dan Abu Bakar bin Abu Syaibah sangat kuat, sebab keduanya sama-sama termasuk sebagai orang Kufah.
- c. Catatan sejarah membuktikan akan adanya hubungan guru dan murid antara Waki’ dan ketiganya.
- d. Lafal *haddatsana* yang digunakan untuk menyebutkan sumber hadis membuktikan bahwa Qutaibah, Abu Bakar, dan Zuhair ketiganya benar-benar mendengarkan secara langsung hadis dari Waki’.

6. Zakaria bin Abu Zāidah

Nama lengkapnya Zakariya bin Abu Zaidah atau akrab dengan nama panggilan Abu Yahya al-Kufi (orang kufah), ia wafat pada tahun 149 Hijriah. Orang-orang yang menjadi gurunya antara lain Khalid bin Salamah, Sa’d bin Ibrahim, Mus’ab bin Syaibah, Sammak bin Harb, dan Abdul Malik bin Umair. Muridnya antara lain Sufyan bin Uyainah, Syu’bah bin al-Hajjaj, Waki’ bin al-Jarah, Sufyan al-Tsauri, dan Abdullah bin al-Mubarak. Beberapa komentar ulama tentang Zakariya bin Abu Zaidah seperti, al-Nasa’i berkata: “*Tsiqah*,” Abu Bakar al-Baradji berkata: “*Laisa bihi ba’s*,” Abu Bakar al-Bazzar berkata: “*Tsiqah*,” Ibnu Sa’d berkata: “*Tsiqah katsir hadis*,” Yahya bin Ma’in berkata: “*Solih, Zakaria lebih aku sukai dari Ibnu Abu Laila*.” Pertemuan Waki’ dengan Zakariya dengan beberapa penjelasan berikut:

- a. Bila Zakariya wafat pada tahun 149 Hijriah, dan Waki’ lahir pada tahun 129 Hijriah maka jarak waktu pertemuan antara keduanya sekitar 20 tahun.
- b. Kemungkinan keduanya bertemu sangat kuat, sebab keduanya sama-sama termasuk sebagai orang Kufah.
- c. Catatan sejarah membuktikan akan adanya hubungan antara guru dan murid oleh Waki’ dan Zakariya.

7. Mus’ab bin Syaibah

Nama lengkapnya Mus’ab bin Syaibah bin Jubair bin Syaibah bin Usman bin Abu Talhah bin al-Qurasy al-Abdari, al-Makki (Mekah). Ia merupakan ulama hadis dari kalangan tabi’in kecil pada thabaqat kelima. Beberapa orang yang menjadi gurunya yaitu Safiyah binti Syaibah, Talq bin Habib, Syaibah bin Jubair bin Syaibah, dan Musafi’ bin Syaibah al-Hajabi. Beberapa orang yang menjadi muridnya antara lain Abdullah bin Abu al-Safar, Zakariya bin Abu Zaidah, Abdullah bin Musafi’ bin Syaibah, Abdul Malik bin Juraij, dan Sadaqah bin Sa’id al-Hanafi.

Yahya bin Ma’in berkata: “*Tsiqah*,” al-‘Ijli berkata: “*Tsiqah*,” Muhammad bin Sa’d menyebutnya pada tabaqat ketiga dari ahli Madinah. Sedangkan ulama yang memberikan

celaan (*jarh*) terhadap Mus'ab bin Syaibah antara lain, Ibnu Hajar berkata: "*Layyinul hadis*," Darulqutni berkata: "*Laisa bil qawiy*," Ahmad Ibnu 'Adi berkata: "*Takallamu fih*," Nasa'i berkata: "*Mus'ab munkarul hadis*." Untuk memahami sisi kekurangan Mus'ab bin Syaibah berikut ini beberapa penjelasan lafal *jarh* dan *ta'dil* yang di berikan ulama kepada Mus'ab bin Syaibah, antara lain:

a. ثقة

Terpercaya (adil dan *dhabit*), akan tetapi kata ini juga terkadang tidak bermakna demikian, sebab kata *tsiqah* di beberapa kasus hanya menunjukkan bahwa periwayat bersangkutan mempunyai agama dan ibadah yang baik, tapi buruk dari segi hafalannya.

b. لين الحديث

Terdapat kelemahan dalam hadisnya. Menurut Darulqutni apabila rawi di berikan komentar seperti ini artinya rawi tersebut tidak gugur dan tidak di tinggalkan hadisnya, tetapi ia di *jarh* karena hal yang tidak membuatnya gugur dari rawi adil.

c. ليس بالقوى

Tidak kuat. *Sigat jarh* ini bukanlah tergolong *jarh* yang sampai merusak kredibilitas periwayat, sehingga rawi yang mendapatkan komentar semacam ini hadisnya masih dapat ditulis.

d. تكلموا فيه

Ulama hadis mengkritik kredibilitas/melemahkannya. Periwayat yang disifati ini masih ditulis hadisnya untuk dikaji.

e. منكر الحديث

Periwayat hadis *munkar*. Banyak dari ulama kritik hadis mencela perawi dengan komentar ini sebab rawi yang bersangkutan hanya meriwayatkan satu hadis saja. Selain itu, apabila rawi dinilai *munkar* bukan berarti seluruh hadisnya *munkar*.

8. Talq bin Ḥabīb

Nama lengkapnya Talq bin Habib al-'Anzi, berasal dari kota Bashrah (al-Basrh). Ia dikenal sebagai ulama yang bagus suaranya saat membaca al-Qur'an dan selalu berbakti kepada kedua orangtuanya. Abu Hatim berkata: "*Thaq bin Habib adalah seorang ulama yang jujur dan dapat di percaya*." Talq bin Habib meninggal sebelum tahun 100 Hijriah. Orang-orang yang menjadi gurunya antara lain Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin al-Zubair, Jundub bin Abdullah, dan Abdullah bin Abbas. Adapun murid-muridnya yaitu Habib bin Hassan, Sa'd bin Ibrahim, Humaid al-Tawil, Mus'ab bin Syaibah, dan Mansur bin al-Mu'tamir.

Beberapa komentar ulama tentang Talq bin Habib yaitu, Abu Zur'ah berkata: "*Orang Kufah, mendengarkan hadis dari Ibnu Abbas, dan seorang yang tsiqah*," Ibnu Sa'd berkata: "*Berpaham Murjiah, tsiqah Insya Allah*," al-'Ijli berkata: "*Orang Mekah, tabi'in, tsiqah*." Bukhari berkata: "*Wafat antara tahun 90-100 Hijriah*."

9. 'Abdullah bin Zubair

Nama lengkapnya Abdullah bin Zubair bin al-Awwam al-Qurasyi al-Asadi al-Makki (Mekah), anak dari Zubair al-Awwam dan Asma binti Abu Bakar. Ia adalah orang Muhajirin pertama yang dilahirkan di Madinah tahun 2 Hijriyah. Ia pernah bersahabat dengan Nabi, meriwayatkan beberapa hadis dan di masukkan dalam kategori sahabat kecil dan besar

secara keilmuan, kemuliaan, dan ibadah. Ibnu al-Zubair terbunuh pada tahun 73 Hijriah meninggal di usia 70 tahun.

Adapun orang-orang yang menjadi gurunya diantaranya Zubair bin al-Awwam (ayahnya), Sufyan bin Abu Zuhair, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Umar bin Khattab, Abu Bakar al-Siddiq, dan Aisyah. Sedangkan orang-orang yang menjadi muridnya antara lain Sammak bin Harb, Talq bin Habib, Abbad bin Abdullah bin al-Zubair (anaknya), Amru bin Dinar, dan 'Atha bin Abu Rabah.

Pertemuan Talq bin Habib dengan Abdullah bin Zubair dapat dipastikan melalui beberapa bukti, yakni adanya hubungan guru dan murid berdasarkan dari catatan sejarah, serta Talq bin Habib pernah ada di Mekah memungkinkannya bertemu dengan Abdullah bin Zubair yang juga menetap di Mekah. Maka, dipastikan hadis dari Talq bin Habib yang disandarkan kepada Abdullah bin Zubair bersambung sanadnya.

10. 'Aisyah

Nama lengkapnya Aisyah binti Abu Bakar al-Siddiq, Ummul Mukminin, putri yang jujur dan agung. Aisyah hijrah bersama kedua orang tuanya setelah Rasulullah Saw. menikahinya. Aisyah termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadis mencapai 2210 hadis. Aisyah termasuk orang yang dilahirkan pada masa Islam dan lebih muda 8 tahun dari Fatimah. Ia sosok wanita yang di juluki *Humaira*, satu-satunya perawan yang di nikahi Nabi Saw. yang sangat di cintai beliau. Aisyah meninggal dalam usia 63 tahun.

D. Kualitas Sanad Hadis tentang Sepuluh Fitrah dalam Shahih Muslim

Setelah mengamati dan menganalisis setiap rawi dalam sanad riwayat Muslim melalui masing-masing biografinya, penulis menilai sanad hadisnya tidak memenuhi seluruh kriteria hadis shahih, sebagaimana hasil analisis penulis berikut:

1. Sanadnya bersambung, dari rawi pertama (*rawi a'la*) sampai kepada rawi terakhir sebagai orang yang menghimpun hadis tersebut kedalam sebuah kitab (*mukharrij*).
2. Para rawi bersifat adil, setiap periwayat yang ada dalam sanad hadis terbukti keadilannya melalui penilaian dari para ulama yang mayoritas memberikan pujian (*ta'dil*), seperti *tsiqatun al-nas*, *hujjah*, *tsiqah tsabat*, *tsiqah ma'mun*.
3. Para rawi tergolong dhabit, periwayat yang ada dalam sanad hadis terbukti memiliki kedhabitan melalui penilaian para ulama seperti *hafiz*, *ashabil hadis*, *tsiqah hafiz*, *tsiqah katsir hadis*, dan sebagainya. Tetapi, terdapat satu rawi yang bermasalah yaitu Mus'ab bin Syaibah.
4. Tidak terdapat kejanggalan (*syadz*), rawi dalam sanad hadis tidak memiliki pertentangan terhadap periwayat lain terkait hadis yang disampaikannya.
5. Terdapat cacat (*'illat*), cacat tersebut berdasarkan pendapat ulama terkait Mus'ab bin Syaibah yang kredibilitasnya diperselisihkan oleh ulama hadis. Perbedaan pendapat ulama terkait kredibilitasnya dijelaskan sebagai berikut:

وَهَذَا الْحَدِيثُ وَإِنْ كَانَ مُسْلِمٌ أَخْرَجَهُ فِي صَحِيحِهِ فَفِيهِ عِلَّتَانِ، ذَكَرَهُمَا الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ فِي الْإِمَامِ وَعَزَاهُمَا لِابْنِ مَنْدَةَ: إِحْدَاهُمَا: الْكَلَامُ فِي مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ، قَالَ النَّسَائِيُّ فِي سُنَنِهِ: مُنْكَرُ الْحَدِيثِ،

وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لَيْسَ بِقَوِيٍّ، وَلَا يَحْمَدُونَهُ. الثَّانِيَةُ: أَنَّ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيَّ رَوَاهُ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ مُرْسَلًا. وَلَا جُلَّ هَاتَيْنِ الْعِلَّتَيْنِ لَمْ يُخْرِجْهُ الْبُخَارِيُّ، وَلَمْ يَلْتَفِتْ مُسْلِمٌ إِلَيْهِمَا، لِأَنَّ مُصْعَبًا عِنْدَهُ ثِقَةً، وَالثَّقَّةُ إِذَا وَصَلَ حَدِيثًا يُقَدَّمُ وَصَلُهُ عَلَى الْإِرْسَالِ.¹⁹

وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ فِي «خُلَافِيَّاتِهِ»: رُؤَاةَ هَذَا الْحَدِيثِ كُلِّهِمْ ثِقَاتٌ؛ فَإِنْ طَلَّقَ بَنُ حَبِيبٍ وَمُصْعَبُ بْنُ شَيْبَةَ قَدْ أَخْرَجَ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ وَجَمَاعَةُ حَدِيثَهُمَا فِي الصَّحِيحِ. وَقَالَ الْحَاكِمُ فِي «مُسْتَدْرَكِهِ»: إِنَّهُ حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ. وَجَزَمَ الْمَجْدِيُّ فِي «أَحْكَامِهِ» بِأَنَّهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ.²⁰

Berdasarkan penjelasan dari ulama di atas, maka diketahui bahwa permasalahan utama dari sanad hadis tentang sepuluh fitrah manusia dalam riwayat Muslim adalah satu orang periwayat yang bernama Mus'ab bin Syaibah. Sebagian ulama menilainya lemah, akan tetapi sebagian ulama yang lain termasuk Imam Muslim menilai Mus'ab bin Syaibah sebagai seorang periwayat yang terpercaya sehingga hadisnya terdapat dalam kitab *Sahih Muslim*.

Ulama yang menilainya terpercaya karena dianggap bahwa lemahnya hafalan dari Mus'ab bin Syaibah tidak membuatnya gugur dari sosok perawi yang adil (*'adl*), sebagaimana penilaian yang diberikan al-Albani terkait Mus'ab bin Syaibah bahwa:

حديث حسن، وكذا قال الترمذي. وأخرجه مسلم وأبو عوانة في "صحيحيهما". إسناده: حدثنا يحيى بن معين: ثنا وكيع عن زكريا بن أبي زائدة عن مصعب ابن شيبة عن طلق بن حبيب عن ابن الزبير عن عائشة. وهذا إسناده ضعيف، رجاله كلهم ثقات رجال مسلم؛ لكن مصعب بن شيبة هذا؛ تكلموا في حفظه، كما قال ابن عدي. وقال أبو حاتم: "لا يحمده؛ وليس بقوي". وقال الدارقطني: "ليس بالقوي ولا بالحافظ". وقال ابن معين والعجلي: "ثقة". قال الحافظ في "الفتح": والذي يظهر لي أنها ليست بعلة قاذحة؛ فإن راويها مصعب بن شيبة وثقه ابن معين والعجلي وغيرهما، ولينه أحمد وأبو حاتم وغيرهما، فحديثه حسن. وله شواهد في حديث أبي هريرة وغيره؛ فالحكم بصحته من هذه الحثية سائغ.²¹

Al-Albani menilai hadis tersebut dengan beberapa penjelasan, diantaranya:

1. Mus'ab bin Syaibah bermasalah pada segi hafalannya sebagaimana pendapat dari Ibn 'Adī.

¹⁹ Jamāluddīn Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Yūsuf bin Muḥammad al-Zayla'ī, *Naṣb al-Rāyah li Ahādīth al-Hidāyah ma'a ḥāsiyah Bughyat al-Alma'ī fi Takhrīj al-Zayla'ī*, 1 (Beirut: Muassasah al-Rayyan li Tabā'ah wa al-Nasyr), 76.

²⁰ Ibn al-Mulaqqin Sirājuddīn Abū Ḥafṣ 'Umar bin 'Alī bin Aḥmad al-Syāfi'ī al-Miṣrī, *al-Badr al-Munīr fi Takhrīj al-Aḥādīs wa al-Āshār al-Wāqī'ah fi al-Sharḥ al-Kabīr*, ʿ (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi), 539.

²¹ Abū Abdul al-Rahman Muḥammad Nāsir al-Dīn Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāūd*, 1 (Kuwait: Mu'assasah Ghirās li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2002), 90.

2. Penilaian ulama yang memberi celaan (*jarh*) pada hafalannya seperti perkataan Abu Hatim dan Darulqutni dikutip oleh al-Albani untuk membuktikan bahwa kelemahan Mus'ab bin Syaibah terdapat pada hafalannya. Penilaian pujian (*ta'dil*) dengan lafal "*tsiqah*" oleh Yahya bin Ma'in dan al-Ijli disertakan oleh al-Albani untuk menguatkan pandangannya bahwa orang yang dinilai lemah tersebut sama sekali tidak gugur dari sosoknya sebagai perawi yang adil (*'adl*).
3. Al-Albani juga mengutip perkataan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bān* bahwa penilaian *hasan* pada hadis tersebut bukanlah suatu masalah.

Abdul Gaffar menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menjadi tolak ukur hadis mengandung kecacatan (*'illat*), diantaranya *su'u al-hifzh*, *su'u al-fahm*, dan *su'u al-qashd*.²² Bila merujuk kepada penjelasan Abdul Gaffar pada tulisannya, maka masalah yang utama terhadap hadis tentang sepuluh fitrah manusia riwayat Muslim sehingga hadisnya dinilai mempunyai kecacatan adalah *su'u al-hifzh*, yaitu kondisi periwayat yang seringkali keliru dalam periwayatan hadis terutama pada hafalannya. Merujuk pada pendapat ulama terkait Mus'ab bin Syaibah, maka dapat diindikasikan bahwa ia mengalami permasalahan pada aspek *su'u al-hifzh*.

Kecacatan (*'illat*) hadis tentang sepuluh fitrah manusia yang ada dalam riwayat Muslim tidak secara langsung membuat hadis tersebut tertolak (*mardud*), sebab cacat yang diungkapkan oleh para ulama tidak sampai menciderai hadis tersebut dari hadis yang tergolong diterima (*maqbul*), sebagaimana yang disampaikan Ibnu Hajar Ansori bahwa pemberian informasi tentang cacat pada suatu hadis tidak selalu bertujuan agar hadis tersebut ditolak (*mardud*), akan tetapi tujuannya sebagai bentuk kehati-hatian bagi ulama dalam menerima dan menerapkannya sebagai bagian dari ajaran Islam.²³

Asrar Mabrur Faza berpendapat bahwasanya penelitian terhadap hadis riwayat Muslim sebagai sebuah upaya untuk membuka wawasan para sarjana Islam sehingga tidak takut melakukan penelitian terhadap suatu hadis karena terpengaruh pemberian label "*shahih*". Asrar Mabrur Faza lebih lanjut juga mengungkapkan bahwa penelitian terhadap hadis-hadis yang telah diberikan penilaian "*shahih*" tidak bertujuan negatif, namun penelitian terhadap hadis-hadis yang sudah dinilai baik semata-mata ditujukan untuk menjaga hadis dari segala bentuk kesalahpahaman dan kekeliruan disebabkan hal-hal tertentu yang mungkin tidak terlihat secara jelas.²⁴

Penelitian terhadap hadis-hadis yang ada dalam riwayat Muslim bukanlah suatu hal yang dianggap salah, sebab penilaian kualitas hadis yang ada dalam kitab Imam Muslim tersebut merupakan hasil ijtihad dari Imam Muslim sendiri yang penilaiannya secara *mujmal* diakui bahwa hadis-hadis yang tercantum dalamnya adalah hadis yang secara kualitas dinilai *shahih*. Penilaian Imam Muslim terhadap hadis yang dihimpun tidak menutup kenyataan bahwa beberapa hadis yang tersebut diperselisihkan bahkan beberapa

²² Abdul Gaffar, *Ilal Al-Hadist: Kritik Kaidah Kesahihan Hadis* (Kendari: SulQa Press, 2022), 153.

²³ Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'lul dan Kehujjahannya* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), 85.

²⁴ Asrar Mabrur Faza, *Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Muslim Kritik Sisi Kontroversial Hadis* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 182.

diantaranya dinilai lemah (*dhaif*). Perselisihan maupun kritikan pada hadis yang diriwayatkan Imam Muslim sama sekali tidak mengurangi nilai kitabnya.²⁵

Pertentangan terkait kredibilitas Mus'ab bin Syaibah dapat diselesaikan dengan penerapan kaidah *jarh wa ta'dil*. Salah satu kaidah *jarh wa ta'dil* yang sangat sesuai dengan pertentangan kredibilitas Mus'ab bin Syaibah yaitu kaidah berikut:

إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرَحُ الْمُفْسِّرُ

Kaidah tersebut menerangkan bahwa apabila terdapat perbedaan pada penilaian ulama tentang baik dan buruknya kredibilitas seorang perawi, maka penilaian yang memberikan pujian pada rawi hendaknya diutamakan, kecuali apabila penilaian *jarh* tersebut disertai dengan penjelasan sebabnya.²⁶

Bila merujuk penilaian Ibn 'Adi tentang Mus'ab bin Syaibah, maka diketahui sebab penilaian *jarh* yang diberikan oleh ulama pada Mus'ab bin Syaibah yaitu karena hafalannya (تكلّموا في حفظه). Oleh karenanya, berdasarkan penerapan kaidah *jarh wa ta'dil* tersebut, peneliti menilai sanad hadis tentang sepuluh fitrah manusia dalam riwayat Muslim secara kualitas tidak dapat dinilai lemah, akan tetapi sanad hadisnya berkategori *hasan*.

Penilaian sanad hadis yang berkategori *hasan* tersebut juga diperkuat dengan lafal *jarh* para ulama yang memang berfokus melemahkan Mus'ab bin Syaibah bukan pada aspek keadilannya sebagai seorang rawi (*'adl*), namun bentuk lafal *jarh* tersebut mengarah pada permasalahannya dari segi hafalannya sebagaimana yang diterangkan oleh Ibn 'Adi terkait penilaiannya terhadap Mus'ab bin Syaibah. Penilaian *ta'dil* dari beberapa ulama tentang sosok Mus'ab bin Syaibah sebagai seorang perawi hadis yang dipercaya, artinya Mus'ab bin Syaibah masih tergolong sebagai rawi yang *'adl*.

Hadis *hasan* sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Nuruddin 'Itr merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sosok rawi yang mempunyai perilaku terpercaya, namun daya ingat atau kekuatan hafalannya rendah.²⁷ Berdasarkan definisi hadis *hasan* tersebut dan melalui analisis yang dilakukan pada sanad hadis riwayat Muslim tentang sepuluh fitrah manusia, maka diketahui bahwa tidak semua hadis yang terdapat dalam riwayat Muslim dapat secara langsung dinilai *shahih*. Artinya, kualitas pada hadis ditentukan dari bentuk/cara metode ulama dalam menilai hadis tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Sanad hadis riwayat Muslim tentang sepuluh fitrah manusia telah memenuhi kriteria persambungan sanad, seperti hubungan guru murid, jarak tahun lahir dan wafat, dan jarak tempat tinggal atau wilayah. Sanad hadis tersebut juga berisi para periwayat yang memiliki keilmuan yang diakui para ulama, kecuali salah satu rawi yang bernama Mus'ab bin Syaibah yang keilmuannya mendapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. *Kedua*, Kecacatan (*'illat*) hadis tidak secara langsung membuat hadis tersebut tertolak (*mardud*),

²⁵ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 41.

²⁶ Abdul Gaffar Bedong and Muhammad Ismail Maggading, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil: Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 93.

²⁷ Nūruddīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṡ*, Juz 1 (Sūrīyah: Dār al-Fikr Dimasyqi, 1997), 264.

sebab cacat yang diungkapkan oleh ulama tidak sampai menciderai hadis tersebut dari hadis yang tergolong diterima (*maqbul*), sebab pemberian informasi tentang cacat pada hadis tidak selalu bertujuan agar hadis tersebut ditolak (*mardud*), tapi tujuannya sebagai bentuk kehati-hatian bagi ulama dalam menerima dan menyampaikan sebuah hadis. *Ketiga*, Sanad hadis tentang sepuluh fitrah manusia yang dalam riwayat Muslim secara kualitas tidak dapat dinilai lemah, akan tetapi sanad hadisnya berkategori hasan. Hasil analisis diketahui bahwa tidak semua hadis yang terdapat dalam riwayat Muslim dapat langsung dinilai *shahih*, sebab kualitas hadis ditentukan dari cara atau metode seorang ulama dalam menilai hadis tersebut.

Daftar Pustaka

- Abū Dāud, Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistāniy al-Azdiy, *Sunan Abū Dāud*, ed. by 'Izzat 'Ubaid al-Da'ās and 'Ādil al-Sayyid (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1997).
- Al-Albāni, Abū Abdul al-Rahman Muhammad Nāsir al-Dīn, *Silsilah Al-Aḥādīs Al-Ḍa'īfah Wa Al-Mawḍū'ah* (Riyāḍ: Dār al-Ma'ārif, 1992).
- , *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāud* (Kuwait: Mu'assasah Ghirās li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2002).
- Al-Hajjaj, Muslim bin, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Muktasar Bi Naql Al-Adl Ila Rasulallah Sallallah Alaihi Wa Sallam* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi).
- Al-Miṣrī, Ibn al-Mulaqqin Sirājuddīn Abū Ḥafṣ 'Umar bin 'Alī bin Aḥmad al-Syāfi'ī, *al-Badr al-Munīr fī Takhrīj al-Aḥādīs wa al-Āshār al-Wāqī'ah fī al-Sharḥ al-Kabīr* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi).
- Al-Mizzi, Abu al-Hajjaj Yusuf bin 'Abd al-Rahman bin Yusuf Jamal al-Din, *Tahzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*, I (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400).
- Al-Nasā'iy, Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣugrā Li Al-Nassā'iy)*, 1st edn (Beirut: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986).
- Al-Tirmiziyy, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmiziyy*, 2nd edn (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998).
- Al-Zayla'ī, Jamāluddīn Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Yūsuf bin Muḥammad, *Naṣb al-Rāyah li Aḥādīth al-Hidāyah ma'a ḥāsyiyah Bughyat al-Alma'ī fī Takhrīj al-Zayla'ī* (Beirut: Muassasah al-Rayyan li Tabā'ah wa al-Nasyr).
- Aliah, Mujadid Sigit, 'Kontribusi Metodologis Pada Kajian Kritik Hadis Di UIN Alauddin Makassar: Suatu Pembacaan Awal', *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 4.1 (2024), 18–40.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, I (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2009).
- Ansori, Ibnu Hajar, *Hadis Ma'lul Dan Kehujjahannya* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019).
- Bedong, Abdul Gaffar, and Muhammad Ismail Maggading, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil:*

- Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*, I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).
- Faza, Asrar Mabrur, *Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Muslim Kritik Sisi Kontroversial Hadis* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).
- Gaffar, Abdul, *'Ilal Al-Hadist: Kritik Kaidah Kesahihan Hadis* (Kendari: SulQa Press, 2022).
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1421).
- Hendro, Beko, 'Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3.2 (2021), 121–37.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, ed. by Muḥammad Nāṣir al-Dīn Al-Albani (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣr wa al-Tauziy').
- Ilyas, Abustani, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Yusuf Assagaf, *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2020).
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).
- 'Itr, Nūruddīn Muḥammad, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*, Juz 1 (Sūrīyah: Dār al-Fikr Dimasyqi, 1997).
- Lestari, Puput Dwi, 'Kriteria Ittisal Al-Sanad Menurut Bukhari Dan Muslim Serta Transformasinya Di Kitab-Kitab Mu'tabarah', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 14.1 (2023), 61–72.
- Luthfi, Hanif, *Biografi Imam Muslim* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019).
- Marzuki, 'Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim', *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 6.1 (2006), 26–38.
- Muin, Munawir, 'Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud', *ADDIN*, 7.2 (2013), 291–306.
- Nasir, Ridwan, and Khamim, *Metode Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015).
- Rahman, Andi, *Uji Autentisitas Hadis: Hadis Dan Telaah Otoritasnya Terhadap Syariat Islam* (Banten: Darus Sunnah, 2022).
- Setiawan, Ahmad Siddiq, Muhammadiyah Amin, and Muhammad Yahya, 'The Hadith on the Recommendation Not to Perform Excessive Prayer in Sunan Ibn Majah: A Study of Conflicting Hadiths', *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 6.1 (2025), 1–12.

- Tonang, Muhammad, Andi Rasdiyanah, and La Ode Ismail Ahmad, 'Sistem Isnad Dan Kriteria Kesahihan Hadis', *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1.1 (2021), 64–77.
- Wensinck, Arent Jan, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Ḥadīṣ Al-Nabawiy*, ed. by Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqiy, 2nd edn (Leiden: Maktabah Birīl, 1936).
- Yahya, Muhammad, Subehan Khalik, and Ahmad Ziaul Haq, 'Otentisitas Hadis: Telaah Kitab Al-Albani Silsilah Al-Ahadis Al-Dhaifah Wa Al Maudhu'ah', *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1.1 (2021), 29–44.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004).
- , *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019).
- , *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021).